

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daruba 2 Kepulauan Morotai Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division*(STAD).

**Nurhani Mahmud
Nurhanimahmud877@gmail.com**

Pemahaman siswa tentang operasi pecahan masih sangat terbatas sehingga menyebabkan siswa belum mampu menyamakan penyebut yang berbeda. Kemampuan siswa menghitung operasi hitung pecahan terutama mengoperasikannya masih sangat kurang bagi siswa sehingga dari hasil belajar yang diperoleh masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Daruba 2 Morotai. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan Refleksi. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa digunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga hasil penelitian setiap siklus menunjukkan peningkatan setiap siklus. Pada tindakan siklus 1 tingkat hasil belajar siswa mencapai 30 % dan pada tindakan siklus II hasil belajar yang dicapai siswa dengan ketuntasan belajar 90% dan telah mencapai KKM (70).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang operasi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama kelas V SD Daruba 2 Morotai

Kata kunci: Model Pembelajaran STAD, Hasil Belajar Matematika Pecahan Perpenyebut Tidak Sama.

Pendahuluan

Pada pelaksanaan pembelajaran matematika khususnya di sekolah dasar (SD) dimulai dari yang konkrit, ke semi konkrit dan akhirnya ke abstrak. Struktur pembelajaran yang ada dalam matematika sangatlah sistematis mulai dari matematika tingkat dasar (hitungan) sampai pada matematika terapan atau aplikasi terhadap ilmu yang lain serta pengembangannya. Pada penguasaan materi akan besar pengaruhnya dalam mempelajari matematika maka guru harus mampu memperkenalkan ide-ide baru kepada siswa-siswa, dan mampu memanipulasi alat peraga, sehingga guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk berpikir serta mempraktekkan apa yang telah di pelajari. Menurut

Paling (dalam Mulyono, 2012:203), mengatakan bahwa ide manusia tentang Matematika berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing.

Dari hasil observasi guru yang mengajar di kelas V Sekolah dasar (SD) Daruba 2 Morotaidi antaranya, pada saat guru menerangkan materi operasi hitung penjumlahan pecahan, ada beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa tidak bertanya pada saat guru memberikan kesempatan sehingga materi yang diajarkan tidak semua siswa memahaminya. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru tentang proses belajar mengajar materi operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, menyatakan bahwa materi tersebut sulit dipahami para siswa, hal ini disebabkan pada saat proses menyamakan penyebut, guru mengajarkan materi tersebut kepada siswa hanya menggunakan dua cara yaitu, (1) mengalikan penyebut yang tidak sama dan (2) menentukan dahulu kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari penyebut yang tidak sama tersebut. Ketika bilangan-bilangan penyebut itu nilainya kecil, para siswa tidak banyak mengalami kesulitan, tetapi pada angka penyebut semakin besar siswa mendapatkan kesulitan baik dengan cara mengalikan, maupun mencari KPK. Selain itu pendekatan yang dilakukan oleh guru adalah pendekatan konvensional, yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa yang belajar lebih menitikberatkan pada hafalan, sehingga pemahaman siswa tentang cara menyamakan penyebut sangat terbatas sehingga menyebabkan siswa belum mampu menyamakan penyebut yang berbeda, mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, kemampuan siswa menghitung operasi hitung pecahan terutama mengoperasikannya masih sangat kurang bagi siswa sehingga dari hasil belajar materi tersebut dari 20 siswa yang mencapai nilai di atas KKM 70 hanya 5 siswa (16,67%) hal ini disebabkan karena siswa belum mampu membedakan antara pembilang dan penyebut pecahan, mengoperasikan dan menghitung hasil dari penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Penyebab rendahnya materi operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di sebabkan berbagai komponen antara lain adalah pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat pada materi tersebut, cara guru menyampaikan materi kurang melibatkan siswa dengan benda kongkrit, pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga tidak menarik siswa untuk belajar yang menyebabkan siswa merasa bosan. Menurut Van de Hanvel (dalam H. Rostina, 2013:24) menyatakan bila

anak belajar matematika terpisah dari pengalaman siswa sehari-hari maka siswa tersebut cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika, hal ini menyebabkan pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan materi yang diajarkan sulit dipahami oleh siswa

Oleh karena itu guru harus melakukan perbaikan pembelajaran, memilih pendekatan atau model pembelajaran yang baik dan bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa termotivasi dalam belajar yang lebih bermakna. Untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama tersebut diperlukan suatu pemilihan model pembelajaran yang tepat pada materi tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Slavin (dalam Rusman 2012:214), gagasan utama dalam Model STAD merupakan pembelajaran yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Dalam menggunakan model pembelajaran tersebut merupakan model yang paling sederhana dan paling baik untuk tahap permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif, Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok secara heterogen dan saling mengisi satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daruba 2 Kepulauan Morotai Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division*(STAD).

A. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Campuran Berpenyebut Tidak Sama Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daruba 2 Kepulauan Morotai Dengan Menggunakan Model Pembelajaran STAD.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daruba 2 Kepulauan Morotai Dengan Menggunakan Model Pembelajaran STAD?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daruba 2 Kepulauan Morotai Dengan Menggunakan Model Pembelajaran STAD.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran matematika terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada operasi hitung pecahan campuran dengan menggunakan model pembelajaran STAD

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru lebih mudah mengajar materi penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Bagi Siswa

Siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga lebih semangat untuk belajar.

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar (SD)

Dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD), materi yang diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih sulit. Selain itu pembelajaran matematika dimulai dari yang konkrit ke semi konkrit dan akhirnya ke konsep abstrak. Untuk mempermudah siswa memahami objek matematika maka benda-benda konkrit digunakan pada tahap konkrit, kemudian ke gambar-gambar pada tahap semi konkrit dan akhirnya ke simbol-simbol pada tahap abstrak.

Pecahan adalah bilangan yang berbentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan bulat dan b bukan nol, a di sebut pembilang dan b disebut penyebut. Kata pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama. Kata pecahan berasal dari bahasa latin Fractio yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Pecahan ialah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda atau bagian suatu himpunan. Pecahan telah digunakan sejak zaman Mesir Kuno,

seorang ahli matematika Italia Fibonacci (dalam Fathani, 2008:72) menjelaskan sebuah sistem bilangan pecahan yang rumit untuk digunakan dalam mata uang, dia juga menciptakan tabel-tabel konversi dari mulai pecahan-pecahan biasa, seperti $\frac{3}{8}$ sampai dengan pecahan-pecahan yang pembilangnya selalu 1, seperti $\frac{1}{2}$. Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Sebuah pecahan mempunyai pembilang dan penyebut yang penulisannya di pisahkan oleh garis lurus. Misalnya

$$\frac{1}{2} = \frac{\text{pembilang}}{\text{penyebut}}$$

Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengkategorikan sekumpulan objek (Fathani 2008:61). Konsep menunjukkan pemahaman dasar, siswa mampu mengembangkan suatu konsep ketika siswa mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda. Salah satu konsep yang sangat mendasar dalam Matematika adalah Pecahan. Oleh karena itu, pecahan merupakan konsep yang sangat penting pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Konsep pecahan dapat dipandang sebagai relasi atau rasio antara dua kuantitas atau bilangan.

Pecahan pada matematika sekolah dasar dapat didasarkan atas pembagian suatu benda himpunan atau beberapa bagian yang sama. Kegiatan mengenal konsep pecahan akan lebih berarti dengan didahului dengan soal cerita yang menggunakan objek buah, misalnya apel, jeruk atau kue. Alat peraga bisa berupa bangun datar seperti persegi, lingkaran yang nantinya akan sangat membantu dalam pemahaman konsep: misalnya, sebuah persegi dibagi menjadi 3 bagian yang sama besar. Setiap bagian disebut $\frac{1}{3}$ persegi, sehingga daerah yang diarsir menunjukkan $\frac{1}{3}$



$$\frac{1}{3} \frac{1}{3} \frac{1}{3}$$

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kembangkan pertama kali oleh Robert Slavin (dalam Abdul, 2013:184). Model ini sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris dan banyak subjek lainnya. Slavin (dalam Rusman, 2013:184) memaparkan bahwa gagasan utama STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk tahap permulaan bagi guru yang menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD Slavin (dalam Abdul, 2013:185).

1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe (STAD)

Dalam langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran tipe STAD, Slavin (dalam Abdu 2013:186) diantaranya:

a. Penyampaian tujuan dan motivasi siswa.

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Pembagian kelompok

Menetapkan siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah 4-6 siswa. Aturan heterogen berdasarkan pada:

- a) Kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah) yang diperoleh dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya.
- b) Jenis kelamin, latar belakang social dan sifat siswa (pendiam dan aktif)

c. Penyajian dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran dan pentingnya mempelajari pokok bahasan ini. Dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media atau alat peraga.

d. Kegiatan belajar dalam kelompok

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru. Guru menyiapkan lembar kerja siswa sebagai pedoman bagi kerja kelompok.

e. Kuis / Evaluasi

Setelah pembelajaran selesai, guru mengevaluasi hasil belajar melalui materi yang dipelajari dan melakukan penilaian hasil kerja masing-masing kelompok serta diberikan kuis/tes individu dan kelompok.

a) Penghargaan Prestasi Kelompok

Setelah pelaksanaan evaluasi, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan skor 0-100. Selanjutnya keberhasilan setiap kelompok diberikan penghargaan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

b) Menghitung skor individu

Slavin (dalam Rusman, 2012:216) untuk menghitung perkembangan skor individu dapat dihitung sebagaimana dalam tabel dibawah ini.

No	Nilai tes	Skor Perkembangan
1.	> 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	Skor 0-10 poin diatas skor dasar	10 poin
3.	>10 poin diatas skor dasar	20 poin
4.	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Slavin (dalam Rusman, 2012:216)

c) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan kelompok yaitu menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Skor kelompok sebagaimana dalam tabel dibawah ini.

No	Rata-rata skor	Kualifikasi
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa

Slavin (dalam Rusman, 2012:216)

C. Hasil Belajar Matematika

Belajar sebagai suatu proses dalam kegiatan belajar dengan upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu dengan melihat tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Horward Kingsley (dalam Sudjana, 2011:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat di isi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:202) membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

D. Hasil Belajar Matematika

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang dapat berpikir (bernalar). Menurut Sujono (dalam Fathani, 2008:19) Matematika diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Bourne (dalam Fathani, 2008:20) mengatakan bahwa matematika sebagai konstruktivisme sosial yaitu siswa di pandang sebagai makhluk yang aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.. Jadi matematika adalah ilmu pengetahuan yang tersusun secara terstruktur, bahasa simbolis dan sebagai konstruktivisme yaitu siswa yang belajar dapat mengkonstruksi ilmu pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan model penelitian tindakan yang diadaptasi dari Hopkins (dalam (Zainal, 32:2006) yang terdiri dari 4 langkah yaitu (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3). Pengamatan, dan (4). Refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 yaitu pada bulan Agustus sampai Oktober 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada SD Daruba 2 Morotai.

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya rancangan sebagai suatu siklus, diantaranya perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), Arikunto (2010:129). Dalam penelitian tindakan ini direncanakan melalui dua siklus diantaranya:

Indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu keberhasilan hasil belajar matematika pada operasi hitung penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penelitian ini dianggap berhasil jika dalam proses pembelajaran pada setiap siklusnya meningkat dan tes hasil belajar akhir pembelajaran mencapai daya serap siswa 80% dan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) 70 pada SD 2 Daruba

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, diperlukan teknik pengumpulan data. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Presentase

Hamzah, (2013:279)

- b. Untuk menghitung ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah siswa yang tuntas

Tt = Jumlah siswa

Trianto (2009:241).

- c. Untuk menghitung ketuntasan observasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Hamzah, (2013:279)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan hasil observasi dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah memuaskan dan mencapai indikator keberhasilan signifikan pada model pembelajaran STAD. Pada penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dilihat bahwa perolehan 6 siswa (30%) yang sudah tuntas dan 14 siswa (70%) yang belum tuntas. Hal ini berarti pencapaian hasil belajar matematika operasi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama belum mencapai KKM (70) yang diharapkan. Dan pada hasil dari siklus II ketuntasan belajar yang diperoleh setiap siswa pada hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama tersebut yang sudah tuntas sebanyak 18 siswa dengan presentase 90% dan yang belum tuntas 2 siswa dengan presentase 10 %. Dari hasil yang belajar pada materi operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama tersebut sudah memenuhi standar KKM yaitu 70. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mampu melakukan operasi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan baik sehingga tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian tentang peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dari siklus ke siklus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan yang signifikan.

Pada tindakan siklus I tingkat hasil belajar siswa dalam mengemukakan jawaban secara tulisan yang ada pada tes akhir secara klasikal belum tuntas. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu menyamakan penyebut dan mengoperasikan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama sehingga hasil yang dicapai siswa belum memenuhi KKM (70) yang telah ditetapkan oleh sekolah sehingga hasil yang diperoleh belum mencapai ketuntasan belajar 30%

Pada tindakan siklus II, proses kegiatan pembelajaran telah mengalami peningkatan. Ini terjadi karena dalam proses pembelajaran guru telah melibatkan siswa dengan benda-benda konkrit, memberikan contoh pecahan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan melibatkan siswa dengan alat peraga kertas karton sehingga hasil belajar yang diperoleh pun telah meningkat.

Pada siklus II, hasil belajar yang dicapai siswa dengan ketuntasan belajar 90% dan telah mencapai KKM (70) Matematika.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa operasi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama kelas V SD Daruba 2 Morotai. Hal itu terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama nilai ketuntasan belajarnya 30% sedangkan pada siklus kedua nilai ketuntasan belajarnya 90% meningkat sesuai dengan KKM (70) yang telah ditetapkan oleh guru kelas

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang operasi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.
2. Bagi Siswa
Siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru dengan menggunakan model pembelajaran STAD sehingga lebih semangat untuk belajar.
3. Bagi sekolah
Bagi sekolah yang ingin menerapkan pendekatan ini, diharapkan untuk mengembangkan pada materi matematika yang lain selain materi operasi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Zainal Aqib. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Rosda.
Abdurrahman Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis Dan Remediasinya*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta.

- Ghufron, Nur M. 2010. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Hamzah Ali. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hidayat Taofik. 2004. *Titian Mahir Matematika Untuk Sekolah Dasar Kelas 5*. Jakarta : Visindo.
- Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. 2012. Bandung : Nuansa Aulia.
- Mulyanto Respaty. 2007. *Pendekatan Cooperative Learning Teknik Student Teams Achievement Division (STAD)*. Jurnal, Pendidikan Dasar, (Online), Jurnal Pendidikan Dasar. Volume V, Nomor 7, IKIP Bandung. (<http://ikippgrimadiun.ac.id/ejournal/sites/default/files/vov%201%20no07%2012.pdf>. diakses 01 April 2014)
- Mulyadi H. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Malang : Nuha Litera.
- Nasution S. 2010. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Priatna Nanang. 2007. *Saya Ingin Pintar Matematika Untuk Kelas V Semester 2 Sekolah Dasar*. Bandung : Grafindo.
- Rostina, Sundayana H. 2013. *Media Pembelajaran Matematika Untuk Guru, Calon Guru Orang Tua dan Para pecinta Matematika*. Garut : Alfabeta
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung Rajawali Pers.
- Sudjana Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Matematika Sekolah Dasar Kelas 5. 2011. Jakarta : Yudhistira.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif*. Surabaya : Kencana Prenada Media Grup.
- Wayan Nurkencana. 2000. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya. Usaha Offset Surabaya.